

PENINGKATAN KEMAMPUAN BERBICARA SISWA SD MELALUI METODE DISKUSI DENGAN BANTUAN MEDIA AUDIO VISUAL

Oleh: Sarjiyati

Guru SDN 2 Barongan UPT PP Kecamatan Jetis

Email: msarjiyati@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang berupaya untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa kelas III SD 2 Barongan melalui metode diskusi dengan bantuan media audio visual. Penelitian ini dilatarbelakangi rendahnya kemampuan berbicara siswa kelas III SD 2 Barongan. Rendahnya kemampuan berbicara ini dikarenakan metode yang digunakan kurang bervariasi dan media yang mendukung pembelajaran keterampilan berbicara belum diterapkan secara optimal. Jenis penelitian ini menggunakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Subjek penelitian adalah siswa kelas III SD 2 Barongan yang berjumlah 19 siswa yang terdiri atas 9 siswa laki-laki dan 10 siswa perempuan. Desain penelitian tindakan kelas menggunakan desain yang dikemukakan oleh Kemmis dan Mc. Taggart. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan tes. Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah pedoman wawancara, lembar observasi kegiatan pembelajaran, lembar observasi kegiatan diskusi dan soal tes. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif dan deskripsi kuantitatif. Siklus dalam penelitian ini terdiri dari dua siklus. Data diambil pada tahap pra tindakan dan selama dua siklus penelitian. Tahap pra tindakan digunakan untuk mendapatkan data awal penelitian untuk dibandingkan dengan data hasil penelitian. Kriteria kegiatan diskusi pada siklus I berada pada kategori baik. Siklus II meningkat menjadi kategori sangat baik. Pada kondisi awal rata-rata nilai keterampilan berbicara siswa kelas III adalah 50, jumlah siswa yang mencapai KKM adalah 6 siswa dengan presentase 30%. Data siklus I menunjukkan kenaikan rata-rata nilai, dari pra siklus rata-rata 50 menjadi 65,45. Siswa yang mencapai KKM sebesar 11 siswa dengan presentase sebesar 67,80. Tindakan siklus II menunjukkan hasil rata-rata kelas sebesar 76,63. Siswa yang mencapai KKM sebesar 14 siswa dengan presentase 73,50. Data ini menunjukkan bahwa penggunaan metode diskusi dengan bantuan media audio visual dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas III SD 2 Barongan.

Kata kunci : *Keterampilan Berbicara, Media Audio Visual, Metode Diskusi*

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran wajib yang diselenggarakan di sekolah dasar. Hal ini tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 22 tentang Standar Isi menjelaskan bahwa tujuan dari mata pelajaran Bahasa Indonesia adalah

berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis. Peraturan menteri tersebut menunjukkan kedudukan pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah itu sangat penting. Bahasa Indonesia dikatakan penting karena berhubungan langsung dengan orang lain. Hubungan

langsung ini berkaitan dengan cara berkomunikasi dengan orang lain baik lisan maupun tulisan. Melihat pentingnya Bahasa Indonesia maka penting kiranya memberikan keterampilan kepada siswa di sekolah dasar untuk bekal di masa yang akan datang.

Komponen keterampilan berbahasa Indonesia terdiri dari empat komponen. Menurut Harris (Tarigan 2008: 1), keterampilan berbahasa mempunyai empat komponen yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Keempat komponen itu saling berhubungan. Kegiatan untuk memaksimalkan keterampilan berbahasa menuntut proses latihan dan latihan yang berkesinambungan. Salah satu keterampilan berbahasa adalah keterampilan berbicara. Keterampilan berbicara adalah salah satu keterampilan berbahasa lisan. Keterampilan ini merupakan keterampilan berbahasa yang langsung diterima oleh orang lain.

Keterampilan berbicara yang merupakan salah keterampilan berbahasa yang berhubungan langsung dengan orang lain akan memperlihatkan kualitas dari orang tersebut. Siswa yang memiliki kemampuan berbicara yang baik akan mudah menyampaikan pemikiran mereka secara lisan dan didengar langsung oleh orang lain. Orang lain yang mendengar Siswa yang memiliki kemampuan berbicara yang baik akan mudah menerima pesan dari pemikiran mereka secara lisan.

Keterampilan berbicara dimiliki seseorang sejak mereka memiliki kemampuan mengeluarkan suara. Keterampilan berbicara dimiliki seorang anak sejak mereka lahir. Keterampilan ini

akan dirangsang oleh orang tua untuk meningkatkan perbendaharaan kosakata.

Keterampilan berbicara membutuhkan keberanian dalam mengungkapkan di depan orang lain. Keberanian ini perlu dilatihkan agar siswa terbiasa berbicara di depan orang lain. Siswa yang memiliki keberanian berbicara di depan orang lain akan mudah berbicara dengan lancar. Tingkat percaya diri siswa akan tinggi dalam berbicara di depan orang lain jika sering dilatihkan. Seorang siswa yang sering diberi motivasi dan kesempatan untuk berbicara di depan orang lain akan memiliki rasa percaya diri yang tinggi pula. Berbicara lisan di depan orang lain dapat menunjukkan kualitas diri dari siswa tersebut. Kualitas siswa yang baik dalam berbicara di depan orang lain akan memperlihatkan kualitas kebahasaan yang dimiliki siswa tersebut. Seorang guru seyogyanya senantiasa memberikan bimbingan dan motivasi pada siswa dalam berbicara di depan orang lain.

Kegiatan dalam berbahasa memiliki keterkaitan satu dengan yang lainnya. Kegiatan berbicara berhubungan dengan kegiatan menyimak dan membaca. Seorang siswa yang sering menyimak orang lain berbicara akan memiliki kosakata yang lebih banyak daripada siswa yang tidak mau menyimak orang lain. Siswa yang banyak membaca juga akan memiliki kosakata yang lebih banyak daripada siswa yang tidak suka membaca. Apabila kosakata seorang siswa dapat berkembang baik, maka akan meningkatkan keterampilan siswa dalam berbicara di depan orang lain. Siswa yang memiliki kosakata yang banyak akan memiliki banyak hal yang dapat dibicarakan dengan orang lain sehingga

orang lain tidak bosan mendengar apa yang dia bicarakan.

Keterampilan berbicara merupakan keterampilan yang berkembang pada anak sejak kecil melalui proses menyimak. Proses menyimak ini didapat dari orang-orang yang ada di lingkungan anak. Anak yang memiliki lingkungan yang dengan kosakata yang baik akan meniru berbagai kosakata tersebut, begitupun sebaliknya. Kosakata yang didapat dari lingkungan ini akan dikembangkan oleh anak dalam proses berbicara. Pentingnya lingkungan dalam kegiatan pemerolehan kosakata dalam menyimak ini agar memudahkan seorang anak mengembangkan kemampuan berbicara. Di kelas seorang siswa yang memiliki guru dengan kemampuan yang baik dalam mengembangkan keterampilan berbicara seorang siswa akan memudahkan siswa mengembangkan keterampilan bicaranya.

Keterampilan berbicara sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Keterampilan ini penting tidak hanya di lingkungan sekolah namun juga di lingkungan masyarakat. Jika sejak pendidikan dasar siswa memiliki bekal keterampilan berbicara yang sudah terlatih, maka dia akan mudah bergaul dengan orang lain baik di sekolah maupun di rumah. Pentingnya keterampilan bicaraitidak hanya di lingkungan sekolah, tetapi menjadi bekal dalam kehidupan bermasyarakat. Jika siswa pada tingkat dasar sudah terlatih untuk berbicara dengan baik, maka untuk selanjutnya siswa tidak akan mengalami kesulitan lagi. Hal ini menjadikan tumbuhnya rasa keberanian serta percaya diri siswa dalam berbicara. Jika siswa diberi tugas diskusi kelompok, siswa dapat

mengikuti dan mengungkapkan pendapatnya sehingga dapat menyelesaikan masalah dengan baik.

Berdasarkan observasi, keterampilan berbicara siswa kelas III SD 2 Barongan masih rendah. Hal ini dapat dilihat dari nilai untuk pelajaran keterampilan berbicara hanya 37% siswa yang memperoleh nilai di atas KKM. Nilai KKM untuk pelajaran Bahasa Indonesia SD 2 Barongan adalah 75 dengan nilai rata-rata yaitu 60. Siswa kurang antusias mengikuti pembelajaran Bahasa Indonesia terutama dalam keterampilan berbicara. Metode pembelajaran yang sering digunakan guru adalah metode ceramah. Siswa lebih sering bergurau dan gaduh didalam kelas, sehingga siswa tidak mendengarkan apa yang disampaikan oleh guru. Saat guru meminta siswa untuk mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan ataupun mengungkapkan gagasan secara lisan, siswa hanya diam. Hal ini dikarenakan siswa kurang paham akan hal yang ditanyakan ataupun karena siswa tidak berani menyampaikan gagasan. Banyak dari siswa yang takut salah dalam mengungkapkan ide atau gagasan yang ada dalam pikiran mereka. Siswa kurang terlatih dalam menyampaikan gagasan dan ide karena belum terfasilitasi selama kegiatan belajar mengajar berlangsung. Siswa merasa takut salah dalam menjawab. Penggunaan metode ceramah perlu dikurangi guru untuk memaksimalkan kemampuan siswa dalam berbicara. Hal ini diupayakan untuk meningkatkan minat siswa dalam kegiatan berbahasa secara lisan sehingga siswa memiliki keberanian dalam mengungkapkan ide dan gagasan dalam pikiran mereka tanpa takut salah. Siswa yang tidak memiliki keberanian ini

yang menyebabkan kemampuan berbicara siswa di kelas rendah. Kegiatan yang mendukung pengoptimalan keterampilan berbicara perlu dilakukan guru di kelas agar keterampilan berbicara meningkat.

Penggunaan metode mengajar dapat dilakukan oleh guru dalam mendukung keterampilan berbicara siswa. Salah satu metode tersebut adalah metode diskusi. Metode diskusi memiliki kegiatan yang mendukung interaksi siswa dalam kelompok. Dalam kegiatan diskusi siswa diharapkan saling bertukar pendapat dalam kelompoknya. Kegiatan ini mendukung keterampilan berbicara dengan siswa lain. Penggunaan metode ini mendorong siswa untuk lebih aktif dalam berinteraksi dengan orang lain dan melatih keberanian berbicara menyampaikan pendapatnya. Metode ini memudahkan siswa berbicara dalam kelompok kecil untuk menyampaikan pendapat. Setiap anggota kelompok diupayakan untuk menyampaikan pendapatnya sehingga dapat melatih keterampilan siswa dalam berbicara dengan orang lain. Dalam diskusi siswa juga melakukan keterampilan menyimak apa yang orang lain sampaikan. Sengan menyimak ini siswa diharapkan memiliki penghargaan untuk orang lain.

Penggunaan metode perlu dipadukan dengan penggunaan media. Media yang digunakan diharapkan dapat mendukung metode diskusi yang dilakukan. Media yang dipilih adalah media yang dapat digunakan sebagai sumber kegiatan diskusi sehingga diskusi dapat berjalan lancar. Media yang menarik bagi siswa juga perlu dipertimbangkan. Pemilihan media audio visual didasari dari kebiasaan anak yang sering menonton acara tv dirumah. Oleh karena itu, dengan

penggunaan media audio visual dalam pembelajaran bahasa Indonesia diharapkan dapat membantu siswa untuk memperoleh kosakata baru sehingga keterampilan berbicara siswa meningkat.

Kurikulum yang digunakan saat ini untuk kelas 3 masih mengacu pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Kurikulum yang disusun oleh sekolah merupakan kurikulum yang dapat mengoptimalkan kemampuan yang dimiliki oleh siswa. Mulyasa (2011: 22) menjelaskan secara umum tujuan diterapkannya KTSP adalah untuk memandirikan dan memberdayakan satuan pendidikan melalui pemberian kewenangan (otonomi) kepada lembaga pendidikan dan mendorong sekolah untuk melakukan pengambilan keputusan secara partisipatif dalam pengembangan kurikulum. Sekolah diberi kewenangan atau hal dalam menyusun kurikulum agar potensi yang dimiliki sekolah dapat dioptimalkan. Sekolah juga diberi kewenangan menyusun kurikulum sesuai potensi yang dimiliki oleh siswanya, agar siswa yang ada di sekolah tersebut dapat terfasilitasi selama kegiatan pembelajaran. Secara khusus tujuan diterapkannya KTSP adalah untuk: (a) meningkatkan mutu pendidikan melalui kemandirian dan inisiatif sekolah dalam mengembangkan kurikulum, mengelola dan memberdayakan sumber daya yang tersedia. (b) meningkatkan kepedulian warga sekolah dan masyarakat dalam pengembangan kurikulum melalui pengambilan keputusan bersama. (c) meningkatkan kompetisi yang sehat antar satuan pendidikan tentang kualitas pendidikan yang akan dicapai. Berdasarkan tujuan kurikulum tersebut maka sudah tepat apabila kegiatan belajar

mengajar di sekolah ditentukan sendiri oleh sekolah berdasarkan standar yang telah ditetapkan oleh pemerintah.

Sekolah dalam penyelenggaraan pembelajaran berhak menentukan kegiatan yang akan dilaksanakan sesuai dengan potensi yang dimiliki siswa dan kemampuan guru. Penggunaan metode pembelajaran di sekolah dilakukan berdasarkan pertimbangan potensi siswa dan kemampuan gurur. Keberhasilan suatu pembelajaran dapat dipengaruhi oleh metode pembelajaran yang digunakan. Menurut Anitah W. dkk, (2007: 5.4-5.5) metode mengajar merupakan salah satu komponen yang harus digunakan dalam kegiatan pembelajaran karena untuk mencapai tujuan pembelajaran maupun dalam upaya membentuk kemampuan siswa diperlukan adanya suatu metode atau cara mengajar yang efektif.

Penggunaan metode mengajar harus dapat menciptakan terjadinya interaksi antara siswa dengan siswa maupun antara siswa dengan guru sehingga proses pembelajaran dapat dilakukan secara maksimal. Oleh karena itu, dalam memilih dan menerapkan metode mengajar guru harus mengutamakan untuk melakukan tindakan bagaimana caranya membelajarkan siswa supaya efektif dan maksimal dalam melakukan proses pembelajaran maupun memperoleh hasil belajar. Penggunaan metode yang tepat akan memudahkan guru dan siswa melaksanakan proses pembelajaran di kelas. Guru dapat menggunakan metode disesuaikan dengan materi yang akan diajarkan.

Metode mnegajar yang dapat digunakan guru bermacam-macam. Metode-metode ini dapat dipilih guru sebagai salah satu metode dalam

mengajarnya. Salah satu metode mengajar adalah metode diskusi. Menurut Anitah W. dkk, (2007: 5.20-5.22) metode diskusi adalah metode pembelajaran kelompok atau kerja kelompok yang di dalamnya melibatkan beberapa siswa untuk menyelesaikan tugas atau permasalahan. Metode diskusi menyajikan masalah yang mendukung untuk dicari penyelesaiannya dalam kelompok. Metode mengajar diskusi merupakan cara mengajar yang dalam pembahasan dan penyajian materinya melalui suatu problema yang harus diselesaikan berdasarkan pendapat bersama.

Kegiatan diskusi dapat dilaksanakan dalam kelompok kecil (3-7 peserta) kelompok sedang (8-12 peserta) atau kelompok besar (13-40 peserta) ataupun diskusi kelas. Diskusi kelompok kecil dianggap cocok digunakan di kelas sekolah dasar terutama kelas rendah. Kelas rendah menggunakan jumlah siswa dalam setiap kelompok maksimla 5 orang, hal ini agar kegiatan diskusi dapat efektif dilakukan. Diskusi pada kelompok kecil lebih efektif dibanding dengan kelompok besar dan kelas. Kegiatan diskusi dipimpin oleh seorang ketua untuk mengatur pembicaraan cara mencapai target. Ketua merupakan siswa yang dianggap mampu mengelola kelompok, anggota kelompok memiliki tugas untuk yang sudah dibagi berdasarkan kemampuan yang dimiliki. Hasil diskusi merupakan suara bersama atau hasil mufakat satu kelompok.

Metode diskusi intentik dengan permasalahan yang harus dipecahkan dalam kelompok. Abdul (2014: 200) menjelaskan metode diskusi adalah metode pembelajaran yang menghadapkan siswa pada suatu permasalahan. Tujuan utama metode diskusi yaitu untuk

memecahkan suatu permasalahan, menjawab pertanyaan, menambah dan memahami pengetahuan siswa serta untuk membuat suatu keputusan.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa metode diskusi merupakan metode pembelajaran yang melibatkan lebih dari satu siswa untuk memecahkan suatu masalah melalui keputusan bersama.

Penggunaan metode dapat diimbangi dengan penggunaan media pembelajarn. Arsyad (2014:3) menjelaskan bahwa media berasal dari bahasa latin *medius* yang secara harfiah berarti 'tengah', 'perantara' atau 'pengantar'. Dalam bahasa Arab, media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan. Perantara atau media yang digunakan diharapkan yang dapat membantu siswa dalam menerima mamteri pelajaran atau memfasilitasi siswa dalam kegiatan pembelajaran.

Pendapat lain diungkapkan oleh Fadlillah (2012: 207) media merupakan suatu alat yang dijadikan sebagai sarana perantara untuk menyampaikan sebuah pesan, supaya pesan yang diinginkan dapat tersampaikan dengan tepat, mudah, dan diterima serta dipahami sebagaimana mestinya. Pesan yang disampaikan dapat jelas diterima oleh penerima pesan jika media yang digunakan sesuai dengan tingkat berpikir dan materi pembelajaran.

Media dapat berupa media audio, media visual atau media audio visual. Media audio visual dirasa sesuai dengan tingkat usia sekolah dasar karena media ini menggabungkan gambar dan suara. Menurut Anitah W. dkk, (2007: 6.30) media audio visual merupakan bentuk media pembelajaran yang berkombinasi

audio dan visual atau biasa disebut media pandang dengar. Dengan media ini, penyajian bahan ajar kepada siswa semakin lengkap dan optimal, selain itu guru tidak berperan sebagai penyaji materi tetapi penyajian materi bisa diganti oleh media audio visual maka peran guru menjadi fasilitator belajar yaitu memberikan kemudahan bagi para siswa untuk belajar. Siswa dapat mudah dibantu menggunakan media ini karena selain siswa melihat gambar juga mendengar keterangan sesuai gambar bergerak yang disajikan.

Penyaluran pesan dengan media audio visual menggunakan dua indera yaitu pendengaran dan penglihatan. Sukiman (2012: 184) menjelaskan media pembelajaran berbasis audio visual adalah media penyaluran pesan dengan memanfaatkan indera pendengaran dan pengelihatn. Secara umum media audio visual menurut teori kerucut pengalaman Edgar Dale memiliki efektivitas yang tinggi daripada media visual atau audio. Media ini efektif karena siswa akan mudah terbantu dengan media gambar bergerak dan suara.

Berbagai pendapat yang telah disajikan berdasarkan teori maka dapat disimpulkan bahwa media audio visual merupakan bentuk media yang dapat dilihat dan didengar yang berguna menunjang proses pembelajaran.

Keterampilan berbicara merupakan salah satu kegiatan berkomunikasi secara lisan. Mulgrave (dalam Tarigan, 2008:16) menjelaskan keterampilan berbicara adalah suatu alat untuk mengomunikasikan gagasan-gagasan yang disusun serta dikembangkan sesuai dengan kebutuhan-kebutuhanpendengar atau penyimak. Berbicara merupakan

instrumen yang mengungkapkan kepada penyimak secara langsung. Ketika pembicara memahami materi yang dibicarakan maka akan memudahkan penerima pesan memahami apa yang dibicarakan. Pembicara yang antusias menyampaikan apa yang dibicarakan akan mempengaruhi penerima pesan untuk percaya dengan yang didengar. Kegiatan ini dianggap mampu mempengaruhi penerima pesan dalam memahami pesan yang diterima.

Berbicara merupakan alat berkomunikasi yang membutuhkan dua orang atau lebih. Nurgiyantoro (2009: 155) berbicara adalah suatu alat untuk mengkomunikasikan ide-ide yang disusun serta dikembangkan sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan pendengar atau penyimak. Berdasarkan bunyi-bunyi yang didengar itu, kemudian manusia belajar untuk mengucapkannya dan akhirnya terampil berbicara. Dari hal-hal yang didengar, siswa belajar mengungkapkan apa yang mereka tangkap dari proses yang mendengra. Kegiatan ini akan menimbulkan komunikasi dua arah yang optimal jika pembicara dan penerima berita dapat saling memahami.

Berbicara dengan orang lain akan menimbulkan komunikasi yang efektif karena ada timbal bali antara penyampai informasi dengan penerima informasi. Tarigan (2008: 8) menyampaikan tujuan utama berbicara adalah komunikasi. Manusia sebagai makhluk sosial akan selalu melakukan tindakan sosial. Tindakan sosial yang dapat dilakukan merupakan suatu tindakan tepat untuk saling menukar pengalaman, saling mengemukakan dan menerima pikiran, saling mengutarakan perasaan atau saling mengekspresikan, serta menyetujui suatu

pendirian atau keyakinan. Kegiatan ini dalam pembelajaran dapat diwadahi dalam kegiatan diskusi. Kegiatan berdiskusi menuntut seseorang melakukan komunikasi efektif dengan orang lain. Komunikasi efektif ini akan melatih siswa memiliki keterampilan berbicara yang efektif.

Kegiatan berbicara merupakan usaha seseorang untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya kepada orang lain. Orang lain akan mengerti perasaan kita jika kita berbicara dan mengungkapkan apa yang ada di dalam hati. Orang yang tidak mau berbicara kepada orang lain akan menyulitkan komunikasi dan interaksi dengan orang lain. Penggunaan bahasa lisan ini diperlukan untuk memperlancar komunikasi. Bahasa lisan lebih mudah dilakukan daripada bahasa tulisan karena proses yang dilakukan lebih cepat.

Kegiatan berbicara berhubungan erat dengan kegiatan menyimak. Hal-hal yang dapat memperlihatkan eratnya hubungan antara berbicara dan menyimak, sebagai berikut: (a) ujaran (*speech*) biasanya dipelajari melalui menyimak dan meniru (*imitasi*), (b) kata-kata yang akan dipakai serta dipelajari oleh sang anak biasanya ditentukan oleh perangsang (*stimulus*) yang mereka temui (misalnya kehidupan desa/kota) dan kata-kata yang paling banyak memberi bantuan atau pelayanan dalam menyampaikan ide-ide atau gagasan mereka, (c) ujaran sang anak mencerminkan pemakaian bahasa di rumah dan dalam masyarakat tempatnya hidup. Misalnya, ucapan, intonasi, kosa kata, penggunaan kata-kata, dan pola-pola kalimat, (d) meningkatkan keterampilan menyimak berarti membantu meningkatkan kualitas berbicara, (e)

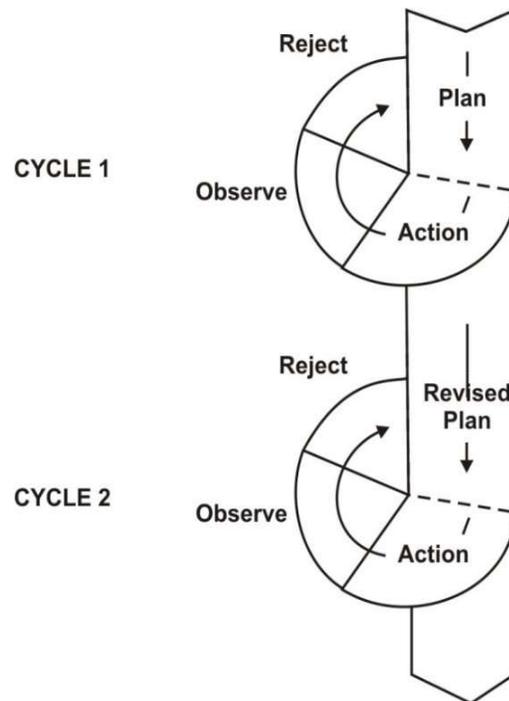
berbicara dengan bantuan alat-alat peraga (*visual aids*) akan menghasilkan penangkapan informasi yang lebih baik pada pihak penyimak. Kegiatan berbicara yang dibantu dengan alat peraga akan memudahkan siswa menyampaikan apa yang ada dalam pikirannya.

METODE

Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian tindakan kelas (PTK). Wardhani dkk, (2009: 1.4) menjelaskan tentang penelitian tindakan kelas merupakan penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri, dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar siswa menjadi meningkat. Subjek penelitian tindakan kelas ini adalah siswa kelas III Sekolah Dasar 2 Barongan sebanyak 19 siswa terdiri dari 9 siswa laki-laki dan 10 siswa perempuan. Objek penelitian ini adalah peningkatan pembelajaran keterampilan berbicara melalui metode diskusi dengan media audio visual siswa kelas III Sekolah Dasar 2 Barongan.

Penelitian dilaksanakan dengan perencanaan yang sesuai dengan prosedur yang melalui proses siklus yang dimulai dari tahap perencanaan, tahap pelaksanaan tindakan, tahap observasi, dan tahap refleksi. Pada penelitian ini direncanakan sebanyak 2 siklus. Tiap siklus dilaksanakan 2 kali pertemuan secara bertahap. Setiap 1x pertemuan terdiri dari 2 x 35 menit, apabila terjadi kesulitan yang dialami siswa maka akan disempurnakan pada siklus kedua dengan harapan pada siklus kedua kesulitan dapat terselesaikan. Penelitian direncanakan dalam beberapa siklus, setiap siklus terdiri 4 tindakan yaitu: perencanaan, pelaksanaan,

observasi/pengamatan, refleksi. Adapun desain penelitian sebagai berikut:



Gambar 1.

Proses Penelitian Tindakan Kelas

Dalam penelitian ini, tes yang digunakan adalah tes lisan. Tes lisan adalah tes yang menuntut jawaban dari peserta didik dalam bentuk lisan. Peserta didik akan mengucapkan jawaban dengan kata-katanya sendiri sesuai dengan pertanyaan atau perintah yang diberikan. (Arifin, 2013: 148). Aspek yang dinilai dalam penelitian terdiri dari jawaban yang dilontarkan siswa yaitu kalimat yang digunakan siswa, kepercayaan diri siswa, kelancaran dalam berbicara, sikap dan gaya bicara siswa, pelafalan dalam berbicara, intonasi dan jeda saat berbicara. Selain itu, lembar observasi yang digunakan yang digunakan oleh peneliti sebagai petunjuk untuk memperoleh data dengan cara mengamati kegiatan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Hal-hal yang diamati yaitu, aktivitas siswa

dalam mengikuti pelajaran. Lembar diskusi yang digunakan yang digunakan oleh peneliti sebagai petunjuk untuk memperoleh data dengan cara mengamati kegiatan siswa selama proses diskusi berlangsung. Hal-hal yang diamati yaitu kegiatan diskusi dalam pembelajaran.

Pedoman wawancara yang digunakan dalam penelitian ini yaitu lembar wawancara yang berisi daftar pertanyaan yang telah disiapkan oleh peneliti. Lembar pedoman wawancara dilakukan sesudah pembelajaran keterampilan berbicara dengan menggunakan metode diskusi dengan media audio visual. Selanjutnya lembar pedoman wawancara digunakan setelah pembelajaran untuk memperoleh informasi atau tanggapan guru dan siswa terhadap pembelajaran keterampilan berbicara dengan menggunakan metode diskusi dengan media audio visual.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Metode penelitian kualitatif menekankan pada metode penelitian observasi di lapangan dan datanya digunakan untuk menganalisis hasil observasi saat melakukan diskusi dengan menggunakan media audio visual untuk peningkatan keterampilan berbicara. Analisis data kualitatif yang digunakan penulis adalah model analisis interaktif yang terdiri tiga komponen analisis yaitu reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Pada penelitian ini menggunakan analisis data deskriptif kuantitatif yang digunakan untuk menganalisis hasil tes, sedangkan deskriptif kualitatif digunakan untuk menganalisis hasil observasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Data pra siklus diambil untuk mengetahui rata-rata nilai siswa yang diperoleh dalam kegiatan berbicara. Data awal yang diperoleh terdapat 30% siswa yang mendapatkan nilai diatas nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), dan siswa yang mendapat nilai dibawah KKM yaitu 70% siswa. Nilai KKM diperoleh dari KKM hasil perhitungan yang telah ditetapkan oleh sekolah pada mata pelajaran bahasa Indonesia khususnya kompetensi dasar 2.1 Menceritakan pengalaman yang mengesankan dengan kalimat yang runtut dan mudah dipahami yaitu 75. Data pra siklus yang diperoleh menunjukkan nilai siswa jauh di bawah standar yang ditetapkan. Nilai ini merupakan hasil representasi kegiatan pembelajaran keterampilan berbicara yang dilakukan kurang mendapat hasil yang optimal. Nilai yang diperoleh siswa belum memenuhi KKM yang ditetapkan. Hal ini mengindikasikan perlu adanya kegiatan pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa.

Kegiatan selanjutnya dilakukan pada siklus pertama. Guru merancang pembelajaran Bahasa Indonesia menggunakan metode diskusi dengan bantuan media audio visual. Kegiatan dirancang dengan memamparkan video yang telah dipersiapkan oleh guru sebagai bahan kegiatan diskusi untuk menyusun cerita. Jumlah siswa dalam setiap kelompok berjumlah 4 sampai 5 orang siswa. Siswa terlihat antusias mengikuti kegiatan pembelajaran. Siswa berdiskusi dengan anggota kelompoknya. Siswa terlihat saling menyampaikan pendapat dalam kelompoknya. Diskusi seru terjadi pada beberapa kelompok. Kegiatan

pembelajaran pada siklus pertama siswa kelas III SD 2 Barongan, siswa terlihat senang mengikuti pembelajaran materi menceritakan pengalaman yang mengesankan. Ketika guru menyampikan pertanyaan di depan kelas, anggota kelompok berlomba-lomba untuk menjawab pertanyaan tersebut. Siswa yang biasanya pasif didorong oleh anggota kelompoknya untuk menyampikan ide atau gagasan yang dimiliki.

Pada saat kesempatan guru menyampaikan materi ada beberapa siswa yang berbicara dengan anggota kelompoknya dengan mengabaikan guru di depan kelas. Ketika video yang dipersiapkan oleh guru diputar, siswa antusias melihat video yang disajikan. Namun suara yang kurang begitu jelas mengakibatkan siswa bosan dan berbicara dengan anggota kelompoknya. Hal ini mengakibatkan siswa kurang begitu paham dengan video yang dilihat. Ketika siswa maju menceritakan pengalamannya, beberapa siswa masih tampak kurang percaya diri, selain itu suara siswa juga kurang keras saat bercerita, sehingga hanya teman yang duduk di depan saja yang paham tentang isi cerita temannya. Suasana saat pembelajaran juga belum kondusif, beberapa siswa masih terlihat gaduh ketika ada temannya yang maju bercerita menceritakan pengalaman yang mengesankan, selain itu dalam kegiatan diskusi masih ada kelompok yang gaduh dengan teman sekelompoknya ketika sudah selesai berdiskusi.

Pada siklus I skor rata-rata keterampilan berbicara dari 19 siswa yaitu sebesar 65,45 dengan presentase siswa yang mendapat nilai di atas KKM sebesar 67,80%. Siswa yang mendapat nilai di atas KKM sebanyak 11 siswa

dengan nilai tertinggi 85 sedangkan siswa yang mendapat nilai dibawah KKM sebanyak 5 siswa. Nilai terendah yang dicapai siswa adalah 55.

Dari data tersebut menunjukkan bahwa nilai keterampilan berbicara pada siklus I mengalami peningkatan. Pada siklus I ini nilai rata-rata siswa mengalami peningkatan menjadi 65,45 dengan presentase 67,80%.

Perbaikan kegiatan pembelajaran dilakukan guru pada siklus II yaitu guru membuat variasi video dengan menceritakan pengalaman pribadi yang mengesankan. Hal ini bertujuan agar siswa lebih antusias saat pemutaran video. Kelompok awal yang dibuat guru dirasa kurang efektif sehingga guru membentuk kelompok dengan jumlah Hal tersebut bertujuan supaya siswa mampu berdiskusi secara maksimal dan efektif. Guru mempersiapkan alat penguat suara yang digunakan ketika siswa maju bercerita, hal ini bertujuan agar pada saat bercerita dapat didengarkan oleh semua temannya. Kemudian, guru memotivasi siswa agar lebih percaya diri dan berani tampil di depan kelas saat menceritakan pengalaman pribadi yang mengesankan dengan memberikan hadiah setelah siswa maju bercerita.

Pada siklus II skor rata-rata keterampilan berbicara dari 19 siswa yaitu sebesar 76,63 dengan presentase 75,50 % siswa memiliki nilai di atas KKM. Siswa yang mendapat nilai di atas KKM sebanyak 14 siswa dengan nilai tertinggi 90 sedangkan siswa yang mendapat nilai dibawah KKM sebanyak 5 siswa dengan nilai terendah 65.

Dari data tersebut menunjukkan bahwa nilai keterampilan berbicara pada siklus II mengalami peningkatan. Pada

siklus II ini nilai rata-rata siswa mengalami peningkatan lagi menjadi 76,63 dengan presentase 68,42% siswa memiliki nilai di atas KKM.

Pada saat kegiatan pembelajaran, siswa kelas III SD 2 Barongan siswa terlihat sudah antusias dalam mengikuti pembelajaran. Siswa terlihat senang mengikuti pembelajaran dengan materi menceritakan pengalaman yang mengesankan. Siswa juga sudah mau berinteraksi dengan guru ataupun teman, hal ini terlihat ketika guru memberikan penjelasan di depan kelas maupun saat kegiatan berdiskusi, saat guru memberikan pertanyaan sebagian besar siswa menjawab pertanyaan yang diberikan gurun tersebut. Ketika guru menerangkan materi, siswa sudah memperhatikan penjelasan yang disampaikan guru. Dalam pemutaran video, siswa berantusias melihat video yang telah diputar, siswa juga terlihat senang melihat tayangan video yang telah dilihat bersama. Ketika siswa maju menceritakan pengalamannya, siswa sudah percaya diri dan bercerita dengan suara keras sehingga semua siswa dapat mendengarkan cerita dengan jelas. Suasana saat pembelajaran juga sudah kondusif, siswa memperhatikan ketika ada temannya yang maju bercerita menceritakan pengalaman yang mengesankan. Kegiatan diskusi juga sudah efektif ketika jumlah siswa dalam satu kelompok diperkecil menjadi 2-3 siswa.

Berdasarkan hasil refleksi yang diperoleh pada siklus II, nilai keterampilan berbicara siswa kelas III SD 2 Barongan mengalami peningkatan dan sudah sesuai dengan kriteria yang diharapkan. Dengan demikian, proses pembelajaran bahasa Indonesia melalui metode diskusi dengan

media audio visual dikatakan berhasil dan penelitian berhenti pada siklus ini.

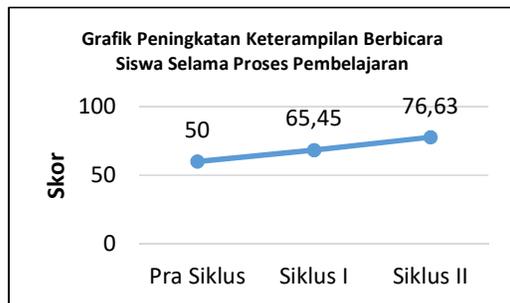
PEMBAHASAN

Kegiatan penelitian yang telah dilakukan dimulai dari pra penelitian tindakan kelas, siklus I dan siklus II di SD 2 Barongan, dapat dijelaskan bahwa pada pembelajaran Bahasa Indonesia melalui metode diskusi dengan media audio visual menjadikan keterampilan berbicara siswa kelas III mengalami peningkatan dan sudah sesuai dengan kriteria yang diharapkan.

Pada kegiatan pra penelitian tindakan kelas diperoleh nilai rata-rata keterampilan berbicara siswa sebesar 50 dengan presentase 30% siswa yang tuntas. Setelah dilakukan tindakan pada siklus I menggunakan metode diskusi dengan media audio visual, nilai rata-rata keterampilan berbicara siswa menjadi 65,45. Siswa yang mendapat nilai diatas KKM (75) sebanyak 11 siswa dengan presentase 67,80% dan siswa yang mendapat nilai dibawah KKM (75) sebanyak 8 siswa dengan presentase 42,20%.

Pada siklus II dilakukan kembali tindakan menggunakan metode diskusi dengan media audio visual. Pada siklus ini terjadi peningkatan lagi, nilai rata-rata keterampilan berbicara siswa menjadi 76,63. Siswa yang mendapat nilai diatas KKM (75) sebanyak 14 siswa dengan presentase 73,50% dan siswa yang mendapat nilai dibawah KKM (75) sebanyak 5 siswa dengan presentase 26,50%. Adapun uraian penjelasan peningkatan keterampilan berbicara selama proses pembelajaran siklus I dan II yaitu berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas siklus I dan siklus II, keterampilan

berbicara siswa kelas III SD 2 Barongan mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata siswa yang meningkat pada setiap siklusnya. Adapun sajian nilai rata-rata keterampilan berbicara siswa dari pra siklus, siklus I dan siklus II adalah sebagai berikut:



Gambar 2. Peningkatan Berbicara

Berdasarkan grafik diatas, dapat dilihat nilai rata-rata keterampilan berbicara siswa kelas III SD 2 Barongan mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Pada pra siklus nilai rata-rata keterampilan berbicara siswa hanya 50, kemudian setelah dilakukan tindakan pada siklus I nilai rata-rata keterampilan berbicara siswa mengalami peningkatan menjadi 65,45 dan pada siklus II nilai keterampilan berbicara siswa mengalami peningkatan lagi menjadi 76,63.

Berdasarkan penjelasan diatas, nilai rata-rata keterampilan berbicara siswa mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Peningkatan ini terjadi karena proses pembelajaran cukup menyenangkan sehingga siswa antusias mengikuti pembelajaran. Metode diskusi dengan media audio visual cukup efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas III SD 2 Barongan, hal ini dapat dilihat dari meningkatnya nilai rata-rata keterampilan berbicara siswa dari pra siklus sampai siklus II.

Selain itu siswa juga merasa senang dalam mengikuti pembelajaran, karena dalam pembelajaran menggunakan metode diskusi dengan media audio visual siswa tidak hanya mendengarkan namun siswa juga melihat video menceritakan pengalaman pribadi yang mengesankan. Hal ini menjadikan kegiatan belajar mengajar tidak monoton sehingga siswa tidak merasa bosan dalam mengikuti pembelajaran.

Melalui metode diskusi dengan media audio visual dalam pembelajaran bahasa Indonesia, dapat melatih siswa untuk mengungkapkan serta saling bertukar pendapat ketika kegiatan diskusi berlangsung. Selain itu, siswa juga memperoleh kosa kata baru. Dengan demikian, hasil yang diperoleh siswa dari tahap pra siklus sampai siklus II, bahwa pembelajaran bahasa Indonesia khususnya keterampilan berbicara melalui metode diskusi dengan media audio visual dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas III SD 2 Barongan.

Berdasarkan pembahasan di atas, maka penelitian dikatakan berhasil dan penelitian dihentikan

KESIMPULAN

Pembelajaran menggunakan metode diskusi dengan bantuan media audio visual efektif digunakan. Pada pertemuan pertama, siswa melihat video yang menceritakan pengalaman pribadi yang mengesankan. Selanjutnya siswa secara berkelompok mendiskusikan video yang telah dilihat bersama. Perwakilan kelompok menceritakan hasil diskusi. Kegiatan pertemuan kedua, siswa melihat video yang menceritakan pengalaman pribadi yang mengesankan. Guru memberikan pengarahan cara bercerita

dengan alur yang baik dan benar, setelah itu siswa secara pribadi maju bergantian menceritakan pengalamannya secara bergantian di depan kelas. Dengan diterapkannya metode diskusi dengan media audio visual membuat siswa kelas III SD 2 Barongan antusias dan senang dalam belajar, mampu bertukar pendapat dengan teman, memperoleh kosakata baru dan siswa mampu bercerita dengan baik.

Pembelajaran Bahasa Indonesia melalui metode diskusi dengan media audio visual dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas III SD 2 Barongan. Peningkatan keterampilan berbicara siswa ditandai dengan meningkatnya nilai rata-rata siswa dan jumlah siswa yang mencapai nilai KKM (75) dari siklus I ke siklus II.

DAFTAR PUSTAKA

- Anitah, Sri W, dkk. 2009. *Strategi Pembelajaran di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Arifin, Zainal. 2013. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, Suharsimi. 2012. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2012. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Arsyad, Azhar. 2014. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Fadillah, Muhammad. 2012. *DESAIN PEMBELAJARAN PAUD: Tinjauan Teoritik & Praktik*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA
- Mulyasa. 2011. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2009. *Penilaian Dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE
- Rina Ariestyawati. 2014. "Peningkatan Keterampilan Berbicara Menggunakan Media Audio Visual Pada Siswa Kelas II". *Skripsi*. <http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/4297> (diunduh 16 April 2015).
- Sari, Hesti Ratna. 2013. "Peningkatan Keterampilan Berbicara Menggunakan Metode Sosiodrama Siswa Kelas VB SD Negeri Keputran I Yogyakarta". *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sudjana, Nana. 2012. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sukiman. 2012. *Pengembangan Media Pembelajaran*. Yogyakarta: Pedagogia.
- Sutikno, M. Sobry. 2013. *Belajar dan Pembelajaran*. Lombok: Holistika.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Berbicara – Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Wardhani dan Wihardit. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Universitas Terbuka
2011. *UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sinar Grafika